

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam ekonomi sebuah Negara adalah pertanian. Tidak hanya pada perekonomian, sektor pertanian juga berperan dalam pembangunan nasional guna untuk mencapai ekonomi yang berkelanjutan (Agustarita & Sudirman, 2015). Secara teori meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat meningkatkan produktivitas, pengalaman dan fakta juga merupakan faktor yang digabungkan yang dapat membantu membangun Negara (Isaac et al., 2016). Menurut Erwin (2009) adapun peran pertanian adalah sebagai berikut. 1) sebagai penyedia bahan pangan yang di perlukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan 2) penyedia bahan baku industri 3) sebagai pasar potensial atas produk – produk yang di hasilkan industri 4) sebagai sumber tenaga kerja dan pembentukan modal, 5) sumber perolehan devisa, 6) mengurangi kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan dan, 7) menyumbang pembangunan pedesaan dan pelestarian lingkungan hidup. Sejak tahun 2007 Negara-negara di Asia mendapatkan pendapatan dari sector pertanian, sehingga sektor pertanian memang sangat penting untuk ditigkatkan (Mannan & Shahrina, 2014). Selain itu pertanian juga merupakan sektor yang strategis guna meningkatkan perekonomian Indonesia meskipun pertanian memiliki kontribusi yang sangat kecil tetapi pertanian sangatlah menentukan kesejahteraan pangan masyarakat. (Karina & Sutrisna, 2016).

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang artinya sebagian besarpenduduknya berprofesi sebagai petani. Banyaknya jumlah penduduk

Indonesia yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian menunjukkan demikian besar peranan sektor pertanian dalam menopang perekonomian dan memiliki implikasi penting dalam pembangunan ekonomi ke depan. Namun, pembangunan pertanian di Indonesia masih terkendala oleh banyak faktor yang menyebabkan sulitnya bagi para petani untuk berkembang, oleh karena itu dibutuhkan fasilitator yang dilakukan oleh pekerja pengembangan masyarakat antara lain sebagai orang yang mampu membantu masyarakat agar masyarakat mau berpartisipasi dalam kegiatan bertani, orang yang mampu mendengar dan memahami aspirasi masyarakat, mampu memberikan dukungan, mampu memberikan fasilitas kepada masyarakat (Daniel 2004,). Sektor pertanian merupakan suatu sektor yang mempunyai cakupan yang luas dan dapat di klasifikasikan kedalam beberapa subsektor yang didasarkan atas karakteristik yang dimiliki oleh kegiatan usahapertanian tersebut (Mardikanto, 2009).

Tabel 1.1 Luas Lahan, Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Sumatera Utara

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton)
2010	754.512	768.407	43,48	3.340.794
2011	741.566	754.674	47,47	3.582.302
2012	775.632	757.574	47,62	3.607.404
2013	769.174	765.099	48,56	3.715.513
2014	739.040	742.968	50,17	3.727.249
2015	729.451	717.318	50,62	3.631.039
2016	760.709	781.769	51,74	4.044.829
2017	922.668	885.576	52,05	4.609.791
2018	956.523	988.068	51,98	5.236.185
2019	1.248.679	1.125.496	47,45	5.340.200

Sumber : Buku Lima Tahun Statistik Pertanian Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provsu, 2019

Berdasarkan tabel 1.1 pada tahun 2010-2013 Luas lahan dan luas panen serta produksi mengalami peningkatan tiap tahun. Namun pada tahun 2015 mengalami penurunan hal ini disebabkan penurunan kualitas tanah dan pemasokan air yang terbatas di area pesawahan. Turunnya produksi padi tergantung pada kondisi cuaca, serangan hama, penyakit tanaman, dan penggunaan faktor-faktor produksi yang tidak optimal sehingga mengakibatkan pendapatan yang diperoleh petani juga tidak menentu. Pada tahun 2016-2019 mengalami peningkatan disebabkan produktivitas didukung oleh pengembangan teknologi seperti penggunaan alat dan mesin pertanian, pengendalian hama dan penyakit tanaman, peningkatan luas lahan. Pengembangan keberagaman lahan pangan dilakukan dengan memasyarakatkan berbagai macam pangan sehingga masyarakat tidak tergantung pada satu jenis komoditi pangan saja yaitu padi.

Harinta (2011) mengatakan bahwa penyuluhan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dalam suasana hubungan tatap muka antara dua orang; yang satu karena keahliannya membantu yang lain untuk mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Dengan demikian keberhasilan bimbingan banyak ditentukan bagaimana penyuluhan itu dilakukan. Untuk dapat melakukan penyuluhan secara lebih terarah, penyuluh dituntut untuk benar-benar menguasai keterampilan dan pengetahuan dalam melaksanakan penyuluhan.

Penyuluhan (*extention education*) merupakan upaya untuk mengubah perilaku klien ke arah yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan

masyarakat. Kegiatan penyuluhan (pendidikan nonformal) ini diperlukan dalam berbagai kehidupan masyarakat, mulai dari penyuluhan pertanian, perikanan, kehutanan, kesehatan, keluarga berencana, hukum, pendidikan, dan aspek penyuluhan lainnya. Dalam perkembangannya, kegiatan penyuluhan terutama dalam penyuluhan pertanian mengalami berbagai tuntutan perubahan. Hal ini disebabkan oleh perubahan sistem pemerintahan dari sentralisasi menjadi desentralisasi (otonomi daerah) dan lahirnya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Sistem otonomi daerah dan lahirnya Undang - Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, ternyata dalam realisasinya berakibat pada beragamnya penyuluhan pertanian di setiap kabupaten/kota. Realisasi penyuluhan tersebut sangat ditentukan oleh kebijakan dari pimpinan daerah.

Dalam hal ini Sumardjo (2006) mengidentifikasi beberapa permasalahan penyuluhan di era otonomi daerah di antaranya:

- 1) adanya kesalahan persepsi bagi para penyelenggara penyuluhan di daerah.
- 2) citra penyuluhan dianggap masih kurang baik.
- 3) aprioridi kalangan masyarakat ter tentu terhadap penyuluhan.
- 4) di masa lalu penyuluhan terwarnai oleh muatan politik organisasi politik tertentu.
- 5) di era otonomi penyuluhan ditinggalkan oleh sebagian penguasa di daerah karena tidak jelas dan tidak tampak secara langsung.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk tesis dengan judul **“Peranan Penyuluh Pertanian Terhadap Produktivitas Padi Sawah Kabupaten Deli Serdang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bekurangnya luas lahan disebabkan karena Penurunannya kualitas tanah
2. Pemasokan air yang terbatas di area pesawahan akibat pengaruh iklim
3. Adanya serangan hama dan penyakit tanaman yang bisa meangkibatkan turunnya produksi padi.

1.3 Batasan masalah

Mengingat keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki penulis, Peneliti hanya meneliti pada “Peranan Penyuluh Pertanian Terhadap Produktivitas Padi Sawah Kabupaten Deli Serdang”.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peranan Penyuluh Padi Sawah di Kabupaten Deli Serdang?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi Peranan penyuluh terhadap Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Deli Serdang?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Peranan Penyuluh Padi Sawah di Kabupaten Deli Serdang
2. Untuk Mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi Peranan penyuluh terhadap Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Deli Serdang

1.6 Manfaat Penelitian

Teoritis hasil penelitian ini diinginkan dapat menambah aspirasi atau pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki kaitan dengan adanya pengaruh